

Pemanfaatan Vertebrata (*Gekkonidae*) dalam Industri Ekspor: Identifikasi dan Observasi Proses Pengolahan Cicak Kering di Desa Kertasura, Cirebon

Riri Asiri^{ax}, Wafiq Azizah^a, Annisa Khoirunnisa^a

^a Jurusan Tadris Biologi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

^xCorresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail: ririasiri2@gmail.com

Article history

Received 4 April 2026
Received in revised form
22 Mei 2026
Accepted 16 Juni 2026

Abstract

The utilization of vertebrate animals from the Gekkonidae family, particularly geckos, in the export industry is one of the economic practices of communities developing in coastal areas, including in Kertasura Village, Kapetakan Subdistrict, Cirebon Regency. This study aims to identify the species of geckos being utilized and to directly observe the processing of dried geckos as an export commodity. The method used is a qualitative approach with field observation techniques and direct interviews with businesses involved in the processing of dried geckos. The results of the study show that the processing involves the stages of capture, sorting based on size and type, washing, drying, and packaging. The dried geckos are then marketed overseas as traditional medicine ingredients and for other industrial purposes. This activity contributes economically to the local community but also raises concerns about the sustainability of gecko populations in the wild. Therefore, sustainable regulations and oversight are needed in the exploitation of wild animals to maintain ecosystem balance.

Keywords : *gekkonidae, dry gecko, traditional medicine*

Abstrak

Pemanfaatan hewan vertebrata dari famili *Gekkonidae*, khususnya cicak, dalam industri ekspor merupakan salah satu praktik ekonomi masyarakat yang berkembang di wilayah pesisir, termasuk di Desa Kertasura, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis spesies cicak yang dimanfaatkan serta mengamati secara langsung proses pengolahan cicak kering sebagai komoditas ekspor. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pelaku usaha pengolahan cicak kering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan meliputi tahap penangkapan, penyortiran berdasarkan ukuran dan jenis, pencucian, pengeringan, hingga pengemasan. Cicak yang telah dikeringkan kemudian dipasarkan ke luar negeri sebagai bahan obat tradisional dan keperluan industri lain. Kegiatan ini memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat, namun juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian populasi cicak di alam liar. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan pengawasan yang berkelanjutan dalam praktik eksploitasi hewan liar untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Kata kunci : *gekkonidae, cicak kering, obat tradisional*

1. Pendahuluan

Anggota famili Gekkonidae adalah hewan melata yang biasa disebut cicak dan tokek. Anggota famili Gekkonidae biasanya memiliki tubuh pipih mendatar dengan sisik, dua pasang tungkai, tympanum, dan tulang dada. Hewan ini dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari pemukiman hingga hutan. Di Indonesia, ada 8 genus dan 93 spesies dari famili Gekkonidae, dengan 6 genus dan 13 spesies di antaranya dianggap sebagai reptil yang diperdagangkan di luar negeri. Genus Gekko adalah salah satunya (Amanda *et al.*, 2021).

Perdagangan satwa liar, khususnya kelompok vertebrata dari famili Gekkonidae (tokek dan cicak), telah menjadi perhatian global karena meningkatnya permintaan untuk berbagai keperluan, mulai dari pengobatan tradisional hingga bahan baku industri farmasi dan kosmetik. Salah satu

spesies yang banyak dimanfaatkan adalah cicak rumah (*Hemidactylus frenatus*), yang tersebar luas di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Asia Tenggara. Dalam industri pengobatan tradisional Tiongkok (*Traditional Chinese Medicine/TCM*), cicak kering digunakan sebagai bahan obat untuk mengatasi gangguan pernapasan, meningkatkan stamina, dan berbagai manfaat terapeutik lainnya (Hasan & Wulandari, 2023). Permintaan yang tinggi dari negara-negara seperti Tiongkok, Hong Kong, dan beberapa wilayah Asia Tenggara telah menjadikan cicak sebagai komoditas ekspor bernilai ekonomi.

Di Indonesia, perdagangan cicak kering menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat di beberapa wilayah pesisir. Salah satu daerah yang aktif mengelola komoditas ini adalah Desa Kertasura, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon. Meskipun hanya terdapat dua unit usaha pengolahan cicak kering di desa tersebut, aktivitas ini telah berlangsung sejak tahun 2010 dan konsisten memasok pasar ekspor, terutama ke Tiongkok, serta sebagian ke negara-negara di kawasan Asia Tenggara (Putri & Santosa, 2022).

Proses pengolahan cicak dilakukan secara tradisional, meliputi penangkapan, pencucian, pengeringan, hingga pengemasan sebelum didistribusikan. Namun, aktivitas ini juga menghadapi tantangan. Jumlah pencari cicak semakin berkurang, yang menyebabkan pasokan menjadi lebih terbatas. Selain itu, belum ada regulasi khusus yang mengatur pengelolaan cicak rumah karena populasinya dianggap melimpah dan sering dikategorikan sebagai hama oleh masyarakat. Padahal, keberadaan industri ini menunjukkan bahwa hewan yang kerap diremehkan ternyata memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan berpotensi menjadi komoditas unggulan daerah jika dikelola secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies cicak yang dimanfaatkan, mendeskripsikan proses pengolahan cicak kering di Desa Kertasura, serta memberikan gambaran nilai ekonominya sebagai komoditas ekspor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa cicak bukan sekadar hama, melainkan sumber daya hayati yang memiliki nilai jual tinggi, sekaligus menjadi masukan bagi pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pengolahan cicak kering di Desa Kertasura, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon, serta mengidentifikasi tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari pengumpulan bahan baku hingga siap distribusi. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran angka, tetapi pada pemahaman

mendalam terhadap praktik nyata di lapangan, termasuk konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi aktivitas tersebut.

Berdasarkan rencana pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi usaha pengolahan cicak kering untuk mengamati proses-proses seperti pencucian, pengeringan, dan pengemasan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pendiri atau pengelola usaha guna memperoleh informasi detail mengenai alur distribusi, jaringan pasar ekspor, serta tantangan dan strategi dalam menjalankan bisnis ini. Melalui kombinasi observasi dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai pemanfaatan vertebrata (khususnya dari famili *Gekkonidae*) dalam industri ekspor secara lokal.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025 bertempat di Desa Kertasura, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di salah satu tempat pengolahan cicak kering yang paling lama berdiri di desa tersebut. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan bahwa unit usaha tersebut memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam bidang pengolahan dan distribusi cicak kering, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait proses produksi serta jaringan pemasaran yang telah dibangun.

Penelitian ini menggunakan metode observasi terhadap proses produksi di desa Kertasura, dengan instrumen lembar pengamatan dan kamera, wawancara dengan satu pemilik menggunakan panduan pertanyaan, serta dokumentasi produk akhir dan kemasan ekspor menggunakan kamera dan sampel fisik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Cicak (*Hemidactylus frenatus*)

Hemidactylus frenatus atau cicak rumah biasa merupakan spesies reptil dari family *Gekkonidae* yang banyak ditemukan di lingkungan pemukiman manusia. Cicak ini memiliki tubuh berukuran tubuh sekitar 7 hingga 15 cm termasuk ekor, dengan warna yang bervariasi dari abu-abu pucat hingga coklat muda, dan mampu berubah warna menyesuaikan lingkungannya. Kulitnya tampak berbintik-bintik dengan tekstur kasar, dan ekornya dapat mengalami autotomi, yaitu kemampuan untuk lepas ketika terancam dan tumbuh kembali kemudian. Ciri khas lainnya adalah jari-jari kakinya yang dilengkapi dengan bantalan (*lamellae*) yang memungkinkan cicak ini menempel pada permukaan vertikal seperti tembok atau kaca (Fathoni & Susilohadi, 2020).

Cicak ini bersifat nokturnal, aktif pada malam hari, dan sering terlihat di dekat sumber cahaya karena memangsa serangga yang tertarik pada lampu. *Hemidactylus frenatus* juga mampu mengeluarkan suara “cek-cek-cek” sebagai bentuk komunikasi atau penanda wilayah, terutama oleh

jantan. Habitatnya sangat fleksibel, dapat ditemukan atau penanda rumah, pada tembok atau langit-langit, serta di alam bebas seperti bawah batu atau pepohonan. Reproduksi terjadi sepanjang tahu di daerah dengan betina biasanya meletakkan dua butir telur bercangkang keras di celah tersembunyi (Handziko *et al.*, 2021). Spesies ini berasal dari Asia Tenggara namun telah tersebar luas secara global karena mobilitas manusia, bahkan menjadi spesies invasif di berbagai daerah tropis dan subtropis. Meskipun tidak berbahaya bagi manusia, keberadaanya sering dianggap mengganggu karena meninggalkan kotoran dan suara yang cukup keras. (Rahayu & Hartono, 2021).

3.2 Teknik Pengolahan Cicak (*Hemidactylus frenatus*)



Gambar 1. Penataan Cicak Setelah Proses Perendaman untuk Mempersiapkan Tahap Pengeringan

Tahap awal dimulai dengan perendaman cicak untuk menghilangkan sisa lem yang digunakan untuk menangkap cicak dan kotoran yang menempel pada kulit (Amanda *et al.*, 2021). Perendaman ini dilakukan secara hati-hati untuk menjaga keutuhan morfologi cicak. Setelah direndam, cicak ditata di atas permukaan datar atau wadah khusus agar air berlebih mnetes dan tubuh cicak siap untuk proses berikutnya. Penataan ini juga memudahkan pekerja untuk memilah cicak berdasarkan ukuran dan kualitas.



Gambar 2. Proses Penjemuran Cicak Setelah Pengovenan untuk Memastikan Pengeringan Sempurna

Tahap pengeringan dilakukan dengan dua metode. Pertama, cicak dimasukkan ke dalam oven pengering selama 3-4 jam, atau hingga tubuh benar-benar kering. Kedua, jika kondisi cuaca mendukung, cicak dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa jam untuk memastikan seluruh bagian tubuh kering sempurna (Putri & Santosa, 2022). Metode penjemuran ini sekaligus membantu menghemat penggunaan energi listrik.

3.3 Tantangan dalam Proses Pembuatan Cicak (*Hemidactylus frenatus*)

Dalam proses pembuatan cicak kering, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan pertama adalah pasokan cicak yang mulai menurun, bukan karena populasi cicak yang berkurang, melainkan karena jumlah pencari cicak yang semakin sedikit akibat berbagai faktor, seperti berkurangnya minat atau kesulitan medan pencarian. Selanjutnya, pada tahap pencucian, terdapat kendala berupa sisa lem dari proses penangkapan yang kadang merusak morfologi tubuh cicak, seperti kulit yang terkelupas atau anggota tubuh yang terlepas, sehingga memengaruhi kualitas akhir produk (Putri & Santosa, 2022). Tantangan terbesar justru terletak pada proses pengemasan, dimana cicak yang sudah kering menjadi sangat rapuh dan patah (Hasan & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan secara perlahan dan hati-hati agar bentuk cicak tetap utuh dan kemasan tampak rapi serta menarik.



Gambar 3. Hasil Akhir Dari Industri Cicak

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kertasura, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengolahan cicak kering di wilayah ini merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama untuk memenuhi permintaan ekspor. Spesies yang umum dimanfaatkan adalah *Hemidactylus frenatus*, yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar dan diolah secara tradisional melalui tahapan pencucian, pengeringan (dengan oven dan matahari), serta pengemasan. Meskipun kegiatan ini memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat, namun juga terdapat sejumlah tantangan, seperti menurunnya jumlah pencari cicak, kerusakan morfologi cicak akibat lem penangkap, dan kerentanan produk selama proses pengemasan. Selain itu, kegiatan ini masih minim regulasi serta belum didukung oleh kajian ilmiah mengenai keberlanjutan dan konservasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai dasar ilmiah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Daftar Pustaka

- Amanda, F., Riyanto, A., & Mumtazah, D. F. (2021). Dua Kelompok Besar Spesies Gekko di Indonesia Berdasarkan Spesimen Museum Zoologicum Bogoriense Puslit Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8(2), 70-82.
- De Luna, M., Rodríguez, M., & Barrios, RG (2020). Predasi pada Tokek Rumah Biasa *Hemidactylus frenatus* (Schlegel, 1836) oleh Laba-Laba Janda Cokelat *Latrodectus geometricus* (Koch, 1941) di Colima, Meksiko. *Catatan Herpetologi*, 13, 555-556.
- Dharma, A. P., & Asiah, N. (2022). Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik Menggunakan Larva Lalat Tentara Hitam (Black Soldier Fly/BSF) di Desa Ciputri. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1147-1156.
- Fathoni, R. F., & Susilohadi, S. (2020). Penilaian Kamufase Cecak Rumah *Hemidactylus frenatus* (Duméril & Bibron, 1836). *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 22(2), 150-154.
- Handziko, R. C., Prabowo, Y., Fathin, M. I., Falach, A. I., & Mahesa, R. (2021). Keanekaragaman Herpetofauna Diurnal Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. *Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak*, 5(1), 1-15.
- Hasan, M., & Wulandari, D. (2023). Potensi Pemanfaatan Reptil Lokal dalam Industri Herbal dan Tantangan Konservasinya. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 145-156.
- Marín, P., & Mora, JM (2022). Peristiwa pemangsaan Katak Susu *Trachycephalus typhonius* (Anura: Hylidae) pada Tokek Rumah Biasa *Hemidactylus frenatus* (Squamata: Gekkonidae). *Revista Latinoamericana de Herpetologia*, 5(1), 127-132.
- Putri, A. R., & Santosa, B. (2022). Analisis Sosial-Ekonomi Perdagangan Satwa Liar di Wilayah Pesisir Jawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 17(1), 55-66.
- Rahayu, S., & Hartono, H. (2021). Teknik Pengolahan Bahan Alam untuk Produk Ekspor Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Industri Kreatif*, 9(3), 201-210.
- Sudardi, B. (2011). Deskripsi Antropologi Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan. Jumentara: *Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2(2), 57-76.
- Sukmana, I., & Safitri, P. (2022). Struktur Tata Kelola Ekonomi Lokal Dalam Sektor Kerajinan Gerabah. *POLITEA*, 5(2).